

**ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU DAN KINERJA
INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA
TAHUN 2003-2008**

***(Structure-Conduct-Performance Approach
Vs Relative Efficiency Approach)***

Abra Puspa Ghani Talattov

Prof. FX Sugiyanto, MS

ABSTRACT

The industry of banking has a very vital role and strategic in Indonesia's economic matters. National banking industry has experienced the dynamics since the enactment of deregulation in the monetary sector. The government through by Bank Indonesia (BI) as the monetary authority has presented the various wisdom that directly influenced the structure, the behavior and work force of the national banking industry. Various government's wisdom as a response to the dynamics of national economy include monetary crisis in 1997-1998 which has broken the stability of national economy and the banking industry in Indonesia.

This study intend to find out the structure of Indonesia's banking industry during the 2003-2008, make analyze the influence of the structure and behavior / strategy of the company (bank) on firm's work force. The data that used in this study are panel data from 2003-2008 with a sample of this study is 82 commercial banks. The model of analysis that used in this research is method of Fixed Effects Model (FEM). This study also aimed to compare between the two approaches / mazhab (hypotheses) that can describe the true condition of the banking industry in Indonesia. The first approach is the Structure-Conduct-Performance (SCP) approach, while the second approach is the Relative Efficiency (RE) approach.

The results showed that both of Structure-Conduct-Performance (SCP) approaches and Relative Efficiency (RE) approaches can describe the condition of banks in Indonesia, this point shows that the work force of the company (profit) is influenced by the structure of the industry through a proxy the ratio of assets (RA) and also influenced by the efficiency of the company through a proxy of market share (MS). Besides that, the point also obtained the result, that the Net Interest Margin (NIM) variable has positive impact and significant to profit. While the Capital Adequacy Ratio (CAR) variable, the Loans to Deposit Ratio (LDR) variable, the non-performing loans (NPLs) variable and the Owner variable was not significantly impact to profit.

Keywords: Industry of Banking, Structure-Conduct-Performance (SCP) Approach, Relative Efficiency (RE) Approach

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini perkembangan industri perbankan sangat pesat. Industri perbankan memiliki peran yang strategis karena fungsinya sebagai perantara atau melaksanakan fungsi intermediasi, yaitu memobilisasi dana dari pihak yang kelebihan dana (penabung) kepada pihak yang membutuhkan dana (pelaku usaha). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No.10 Tahun 1998, bank adalah badan proyek yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Bisnis perbankan di Indonesia di era tahun 1960-an dan 70-an merupakan bisnis yang belum begitu terkenal. Kesan bank masih angker, bank tidak perlu mencari nasabah, tetapi sebaliknya nasabahlah yang datang mencari bank. Kemudian era tahun 80-an dan era 90-an kesan Dunia perbankan menjadi terbalik, karena di era ini justru perbankan mulai aktif mengejar nasabah. Bahkan dengan keluarnya pakj 83, pakto 88 tahun 1988 dan UU No. 7 tahun 1992, Perbankan di Indonesia tumbuh subur, puluhan bank baru berdiri. Hal ini disebabkan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendirikan bank begitu mudah misalnya dengan modal Rp.50.000.000,- setiap orang dapat mendirikan BPR, akibatnya setiap orang dengan mudah dapat mendirikan bank baru padahal mereka sebelumnya tidak mengenal bank secara baik (Kasmir, 2004).

Selanjutnya awal tahun 1997 sampai tahun 2000 merupakan kehancuran dunia perbankan di Indonesia. Puluhan bank dilikuidasi atau dibubarkan dan puluhan lagi di merger akibat terus menerus menderita kerugian baik bank milik Pemerintah maupun milik Swasta Nasional. Kebobrokan dunia perbankan Indonesia adalah akibat salah dalam pengelolaannya. Hancurnya dunia perbankan tersebut merupakan pelajaran yang berharga bagi para bankir di Indonesia khususnya (Kasmir, 2004). Bahkan pada masa krisis tersebut rasio kredit macet *Non Performing Loans* (NPL) industri perbankan nasional mencapai 60% (Kompas dalam Mudrajad, 2008).

Kini industri perbankan Indonesia masih belum pulih sepenuhnya akibat hantaman krisis ekonomi tersebut. Pada tahun 2003 salah satu indikator perbankan seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada pada posisi 50-60% dan saat ini menjadi 76%. Kemudian struktur dana pihak ketiga yang masih didominasi oleh dana jangka pendek seperti giro dan tabungan, menunjukkan bahwa perbankan belum dapat menjalankan fungsi utamanya dalam sistem perekonomian, yaitu fungsi intermediasi. Namun demikian, seiring dengan program penyehatan perbankan yang didorong oleh Bank Indonesia, industri perbankan mulai

menunjukkan kinerja yang meningkat dari posisi keterpurukan selama krisis ekonomi, walaupun belum mencapai tingkat kinerja seperti sebelum krisis (Taufik, 2004).

Tabel 1
Perkembangan Aset Bank Umum di Indonesia

Kelompok Bank	Aset (miliar Rp)					
	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Persero	498.575	510.355	553.26	612.315	725.740	829.813
BUSN Devisa	369.270	420.148	488.411	566.119	693.981	787.495
BUSN Non-Devisa	11.200	12.809	14.851	17.737	23.409	27.130
BPD	60.487	69.916	94.429	138.898	147.335	162.623
Campuran	26.577	30.599	36.511	42.018	63.834	88.329
Asing	45.416	56.570	79.769	87.565	102.397	145.261
Total Aset	1.011.527	1.100.398	1.267.240	1.464.654	1.756.699	2.040.654

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Juni 2010, Bank Indonesia, diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa kondisi industri perbankan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Salah satu indikator kemajuan industri perbankan nasional yaitu dengan melihat perkembangan aset bank umum di Indonesia. Pada tahun 2003 total aset bank umum sebesar Rp. 1.011 triliun dan pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2008 total aset bank umum telah mencapai Rp. 2.040 triliun. Jika dilihat berdasarkan kelompok bank, semua kelompok bank tersebut juga menunjukkan peningkatan dalam jumlah aset.

Kelompok Bank Persero merupakan kelompok bank yang memiliki jumlah aset terbesar pada industri perbankan nasional yaitu sebesar Rp. 829 triliun pada tahun 2008, kemudian diikuti oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa diposisi kedua dengan jumlah aset sebesar Rp. 787 triliun. Berikutnya diikuti oleh Kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD), Kelompok Bank Asing, Kelompok Bank Campuran dan BUSN Non Devisa masing-masing sebesar Rp. 162 triliun, Rp. 145 triliun, Rp. 88 triliun, dan Rp. 27 triliun.

Tabel 2
Perkembangan *Asset Share* Bank Umum di Indonesia

Kelompok Bank	<i>Assets Share (%)</i>					
	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Persero	49,29	46,38	43,66	41,81	41,31	40,66
BUSN Devisa	36,51	38,18	38,54	38,65	39,50	38,59
BUSN Non-Devisa	1,11	1,16	1,17	1,21	1,33	1,33
BPD	5,98	6,35	7,45	9,48	8,39	7,97
Campuran	2,63	2,78	2,88	2,87	3,63	4,33
Asing	4,49	5,14	6,29	5,98	5,83	7,12
Total Aset	100	100	100	100	100	100

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Juni 2010, Bank Indonesia, diolah

Jika industri perbankan dilihat berdasarkan pangsa pasar terhadap total aset maka Bank Persero dan BUSN Devisa merupakan dua kelompok bank yang paling dominan dalam industri perbankan nasional. Bank Persero dan BUSN Devisa memiliki pangsa pasar terhadap aset (*asset share*) sebesar 40,66% dan 38,59% pada tahun 2008. Begitupun pada tahun-tahun sebelumnya, kedua kelompok bank tersebut selalu dalam posisi yang dominan dan bersaing ketat. Kelompok Bank Persero sendiri terdiri dari empat bank milik pemerintah yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Sedangkan kelompok Bank BUSN Devisa terdiri dari 24 bank.

Tabel 3
Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia

Kelompok Bank	Tahun					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010*
Bank Persero	5	5	5	5	4	4
BUSN Devisa	34	35	35	35	34	35
BUSN Non Devisa	37	36	36	33	31	32
BPD	26	26	26	26	26	26
Bank Campuran	18	17	17	15	16	16
Bank Asing	11	11	11	10	10	10
Jumlah Bank	131	130	130	124	121	123

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Juni 2010, Bank Indonesia, diolah

*Juni

Tabel 3 menunjukkan perkembangan jumlah bank umum di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 (per Juni). Dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 terjadi tren penurunan jumlah bank umum di Indonesia, pada tahun 2009 jumlah bank umum sebanyak 121 bank. Padahal pada tahun 1997 atau sebelum terjadinya krisis di ASIA dan Indonesia khususnya, jumlah bank umum di Indonesia sebanyak 240 bank.

Adanya berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah khususnya otoritas moneter (Bank Indonesia) secara langsung turut mempengaruhi industri perbankan nasional. Misalnya saja dengan adanya rancangan API, BI mencoba mengatur struktur bank di Indonesia (jumlah bank). Direncanakan bank-bank akan diklasifikasikan menurut jumlah modalnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bank internasional dengan kapasitas dan kemampuan untuk beroperasi di wilayah internasional serta memiliki modal di atas Rp. 50 triliun, ditargetkan hanya terdapat 3 bank saja.
2. Bank nasional yang memiliki cakupan usaha yang sangat luas dan beroperasi secara nasional serta memiliki modal antara Rp. 10 triliun sampai dengan Rp. 50 triliun, ditargetkan terdapat 3 - 5 bank.
3. Bank fokus yang kegiatan usahanya terfokus pada segmen usaha tertentu sesuai dengan kapabilitas dan kompetensi masing-masing bank. Bank-bank tersebut memiliki aset antara Rp. 100 miliar sampai dengan Rp. 10 triliun, ditargetkan terdapat 30 - 50 bank.
4. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan bank dengan kegiatan usaha terbatas yang memiliki aset di bawah Rp. 100 miliar, jumlahnya tidak dibatasi

Hadirnya berbagai kebijakan dalam industri perbankan nasional akhirnya mendorong masing-masing bank untuk semakin meningkatkan kinerja perusahaannya agar tidak hanya mampu bertahan (eksis) di industri perbankan nasional tetapi juga mampu memenangkan persaingan. Sehingga kemudian menarik untuk diteliti bagaimanakah strategi masing-masing bank dalam meningkatkan kinerja perusahaannya dan juga memenangkan persaingan di industri perbankan nasional.

Untuk melihat kinerja perbankan, ada dua pendekatan (*hypotheses*) yang dapat digunakan dan kedua pendekatan tersebut telah menjadi perdebatan selama lebih dari 40 tahun. Pendekatan yang pertama yaitu pendekatan *structure-conduct-performance* (SCP) atau yang dikenal juga dengan istilah *structure-performance* (SP) *hypotheses*. Menurut Gilbert dan Hannan (dalam Samad, 2007) pendekatan SCP yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan

oleh bank sangat tergantung oleh struktur pasar dan derajat kompetisinya. Semakin kecil derajat persaingan (kompetisi) dalam suatu industri maka keuntungan yang akan diperoleh perusahaan semakin besar. Kemudian semakin tinggi rasio konsentrasi (*concentration ratio*) suatu industri maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Pendekatan pertama (SCP) tersebut kemudian mendapat tantangan dari pendekatan alternatifnya yang dikenal dengan pendekatan *relative efficiency* (RE). Pendekatan RE menekankan bahwa efisiensi lah yang akan mendorong tingkat keuntungan (profitabilitas) yang lebih tinggi. Menurut Smirlock (dalam Samad, 2007), tidak ada hubungan antara tingkat konsentrasi dengan tingkat keuntungan. Dengan kata lain, kinerja sebuah perusahaan sangat tergantung dari derajat efisiensinya. Jika sebuah perusahaan mampu meningkatkan derajat efisiensinya dibandingkan para pesaingnya (hal ini juga tergantung dari struktur biaya produksi yang relatif lebih rendah dari pesaingnya) maka perusahaan tersebut dapat memaksimalkan keuntungannya dan meningkatkan ukuran (*size*) serta pangsa pasarnya (*market share*). Maka dari itu, peningkatan atas keuntungan (*profit*) dan pangsa pasar (*market share*) merupakan hasil dari efisiensi dan bukan dari tingkat konsentrasi (*concentration ratio*).

Beberapa riset empiris yang terkait dengan pendekatan SCP dan RE untuk industri perbankan menghasilkan kesimpulan yang bervariasi. Untuk studi kasus di wilayah USA, penelitian Gilbert (1984), Berger dan Hannan (1992), Hannan dan Liang (1993) serta Hannan (1991) memberikan dukungan terhadap hipotesa SCP. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Calem dan Carlino (1991) di USA dan Samad (2007) di Bangladesh menolak hipotesa SCP dan mendukung hipotesa RE. Hasil yang sedikit berbeda ditunjukkan dari benua Eropa, dimana penelitian Goldberg dan Rai (1996), Bikker dan Groenveld (2000) serta Punt dan Van Rooj (2001) menunjukkan hasil yang mixed, antara hipotesa SCP maupun RE (Taufik, 2004).

Dalam penelitian ini sendiri akan digunakan dua pendekatan tersebut sehingga dapat diketahui manakah hipotesa yang lebih tepat untuk menggambarkan kondisi industri perbankan di Indonesia.

Dalam analisis ekonomi industri dikenal pendekatan *structure-conduct-performance* (SCP) yang menjelaskan hubungan yang searah (*linier*) ataupun hubungan yang timbal balik antara struktur, perilaku dan kinerja perusahaan. Dalam pendekatan SCP, Rasio Aset (RA) digunakan sebagai variabel yang menjadi *proxystuktur* pasar dan derajat kompetisi dalam industri, kemudian *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loans to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loans* (NPL) menjadi variabel perilaku (strategi) yang dilakukan oleh masing-masing bank.

Selain pendekatan SCP, ada pula pendekatan *relative efficiency* (RE) dimana pendekatan ini merupakan pendekatan alternatif daripada SCP. *Market share* (pangsa pasar) digunakan sebagai variabel yang menjadi *proxy* efisiensi sebuah perusahaan (bank).

Pada akhirnya akan diteliti pendekatan/mazhab (*hypothesis*) manakah yang lebih tepat dalam menggambarkan kondisi industri perbankan di Indonesia.

Berdasarkan pada masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur dan perilaku terhadap kinerja dalam industri perbankan di Indonesia?
2. Pendekatan (*hypothesis*) manakah yang lebih tepat dalam menggambarkan kondisi industri perbankan di Indonesia, pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP) ataukah pendekatan *Relative Efficiency* (RE)?

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Menganalisis pengaruh struktur dan perilaku terhadap kinerja dalam industri perbankan di Indonesia.
2. Menganalisis pendekatan (*hypothesis*) manakah yang lebih tepat dalam menggambarkan kondisi industri perbankan di Indonesia, *Structure-Conduct-Performance* ataukah pendekatan *Relative Efficiency*.

TELAAH TEORI

Paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP)

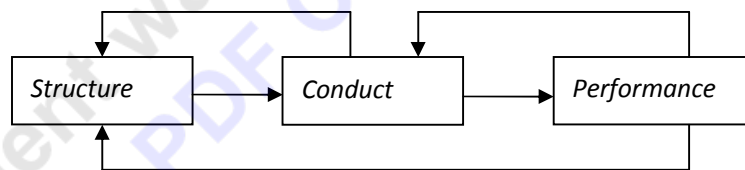
Salah satu kerangka dasar dalam analisis ekonomi industri adalah hubungan antara Struktur-Perilaku-Kinerja atau *Structure-Conduct-Performance* (S-C-P). Struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana para pelaku industri berperilaku (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*) industri tersebut. S-C-P (*Structure-Conduct-Performance*) merupakan tiga kategori utama yang digunakan untuk melihat kondisi struktur pasar dan persaingan yang terjadi di pasar. Struktur sebuah pasar akan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam pasar tersebut yang secara bersama-sama menentukan kinerja sistem pasar secara keseluruhan.

Barney dan Hesterly (1996) mengemukakan bahwa, teori SCP bersama teori *resource-based of the firm* merupakan perbaikan dari teori biaya transaksi dan teori keagenan. Permasalahan dalam suatu industri bukan hanya mengapa suatu perusahaan eksis dalam suatu industri, namun juga mengapa dalam industri yang sama kinerja suatu

perusahaan berbeda, dengan perusahaan lain. E.S. Mason dan Joe Bain menurut Shepherd (1990) berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan mengembangkan teori SCP. Hanya saja apa yang dikembangkan oleh keduanya memiliki tujuan yang berbeda dengan perkembangan teori SCP pada saat ini. Pada awalnya, teori SCP dimanfaatkan untuk membantu pemerintah mengurangi bahaya perusahaan yang kurang kompetitif. Adapun teori SCP pada saat ini bermanfaat sebagai manajemen strategis perusahaan.

Dasar paradigma SCP dicetuskan oleh Mason (1939) yang mengemukakan bahwa struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana para pelaku industri berperilaku (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan keragaan atau kinerja (*performance*) industri tersebut. Struktur biasanya diukur dengan rasio konsentrasi. Perilaku antara lain dilihat dari tingkat persaingan ataupun kolusi antar produsen. Keragaan atau kinerja suatu industri diukur antara lain dari derajat inovasi, efisiensi dan profitabilitas. Hubungan SCP dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP)



Dalam struktur pasar terdapat tiga elemen pokok yaitu pangsa pasar (*market share*), konsentrasi pasar (*market concentration*) dan hambatan-hambatan untuk masuk pasar (*barrier to entry*). Perilaku pasar terdiri dari kebijakan-kebijakan yang diadopsi oleh pelaku pasar dan juga pesaingnya, terutama dalam hal harga dan karakteristik produk. Perilaku pasar dapat dikelompokkan menjadi perilaku dalam strategi harga, perilaku dalam strategi produk dan perilaku dalam strategi promosi. Sedangkan kinerja industri biasanya dipusatkan pada tiga aspek pokok yaitu efisiensi, kemajuan teknologi dan kesinambungan dalam distribusi. Variabel yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu industri adalah *Profit*.

Hubungan SCP telah lama menjadi isu yang menantang dan kontroversial sebab isu inilah yang membedakan antar kelompok *strukturalist* dan *behaviorist*. Menurut Joe Bain dalam Grether (1970), variabel struktur lebih penting dari variabel kinerja, sebab kinerja pasar dapat dijelaskan dengan baik hanya dengan variabel struktur, seperti *concentration ratio* dan *barrier to entry*. Lebih jauh, Joe Bain mengatakan bahwa perilaku pasar hanya merupakan kinerja pasar atau bahkan merupakan cerminan dari sifat bersaing pada suatu pasar. Selain itu perilaku pasar sering mengalami kesulitan untuk diobservasi, dengan kata lain sulit untuk menemukan ukuran yang obyektif.

Namun demikian, dalam bentuk umum, substansi dasar teori SCP menurut Dennis dan Perloff (2000), adalah struktur pasar dan perilaku perusahaan sebagai sumber kinerja perusahaan. Teori SCP berusaha menjelaskan bagaimana, perusahaan dalam suatu struktur pasar tertentu yang melingkupinya, (*structure=S*) akan berperilaku (*conduct=C*) sehingga tercipta suatu kinerja tertentu (*performance=P*). Secara lebih khusus, Martin (1994), mengemukakan bahwa struktur pasar dengan tingkat konsentrasi yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk berperilaku kolusi daripada bersaing satu sama lain. Struktur dan perilaku ini akan mempengaruhi kinerja yang tercermin dalam harga, efisiensi, atau tingkat inovasi.

Paradigma *Relative Efficiency* (RE)

Berbeda dengan paradigma SCP, paradigma RE merupakan pendekatan alternatif yang menjelaskan keterkaitan antara efisiensi dengan laba atau kinerja yang diharapkan oleh perusahaan. Pendekatan RE menekankan bahwa efisiensi lah yang akan mendorong tingkat keuntungan (profitabilitas) yang lebih tinggi. Menurut Smirlock (dalam Samad, 2007), tidak ada hubungan antara tingkat konsentrasi dengan tingkat keuntungan (profitabilitas). Dengan kata lain, kinerja sebuah perusahaan akan sangat tergantung dari derajat efisiensinya. Jika sebuah perusahaan mampu meningkatkan derajat efisiensinya dibandingkan para pesaingnya (hal ini juga tergantung dari struktur biaya produksi yang relatif lebih rendah dari pesaingnya) maka perusahaan tersebut dapat memaksimalkan keuntungannya dan meningkatkan ukuran (*size*) serta pangsa pasarnya (*market share*).

Terminologi yang digunakan dalam paradigma RE ini yaitu bahwa perusahaan akan mencapai efisiensi jika mampu meningkatkan skala ekonomisnya (*economies of scale*). Skala ekonomi dapat menjadi penghambat bagi perusahaan baru untuk masuk ke dalam industri. Apabila suatu perusahaan dapat menikmati skala ekonomi hingga ke tingkat produksi yang sangat besar, ini berarti bahwa makin banyak produksi yang dihasilkan maka makin rendah biaya produksi per unitnya. Apabila permintaan di pasar meningkat, perusahaan lama (*incumbent*) mempunyai kesempatan lebih baik untuk memenuhi permintaan tersebut, karena mereka dapat menambah jumlah produksi dan pada waktu yang sama mengurangi biaya produksi per unit. Oleh karena itu, semakin besar jumlah penjualan maka semakin efisien produksinya. Ini akan menjadikan hambatan masuk bagi perusahaan baru (*new entrant*), karena pada mulanya luas pasaran barangnya hanya sebagian kecil dari perusahaan yang telah ada, dan oleh karena itu biaya produksi per unit adalah lebih tinggi daripada perusahaan lama (*incumbent*).

Tingkat *market share* (MS) yang tinggi merupakan indikator keberhasilan perusahaan lama (*incumbent*) dalam menghasilkan efisiensi yang lebih baik. Tingginya *market*

share(MS) perusahaan lama akan menjadi hambatan (restriksi) bagi perusahaan baru yang akan masuk ke pasar maupun sebagai strategi untuk mengurangi rival yang ada di pasar (industri). Penurunan *market share* (MS) akan memberikan ruang bagi perusahaan baru untuk masuk ke dalam pasar sehingga perusahaan tersebut berpeluang untuk mencapai tingkat yang paling efisien.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan struktur, perilaku dan kinerja dalam suatu industri perbankan, antara lain:

1. *Market Structure, Conduct and Performance: Evidence from the Bangladesh Banking Industry* (Abdus Samad, 2007)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara struktur, perilaku dan kinerja dalam industri perbankan di Bangladesh. Peneliti menggunakan dua pendekatan (*hypothesis*) dalam mengukur hubungan tersebut, yaitu dengan pendekatan SCP dan pendekatan efisiensi (*efficiency hypothesis*). Penelitian ini menggunakan data cross section 42 bank dalam 4 tahun. Metode analisisnya menggunakan metode regresi OLS biasa. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel CR3 tidak signifikan mempengaruhi profit, dan variabel MS signifikan mempengaruhi profit. Hasil ini mendukung hipotesa efisiensi (*efficiency hypothesis*) dan menolak hipotesa SCP. Kemudian variabel lainnya seperti CRTA, LDEP, Assets dan Owner menunjukkan hasil signifikan dalam mempengaruhi profit.

2. *Concentration, Competition, Efficiency and Profitability of the Turkish Banking Sector in the Post-Crisis Period* (Ahmet Faruk Aysan, dkk, 2007)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara struktur, perilaku dan kinerja dalam industri perbankan di Turki. Penelitian ini menggunakan data panel 27 bank dalam 5 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa tidak ada hubungan antara rasio konsentrasi dengan derajat kompetisi. Bank-bank yang besar (dihitung dengan CR3 dan CR5) umumnya lebih efisien dibandingkan bank-bank dengan jumlah aset yang kecil. Bank asing ternyata lebih efisien dibandingkan bank milik pemerintah ataupun bank swasta domestik. Penelitian ini menggunakan ROA dan ROE sebagai ukuran tingkat keuntungan (*profitability*). Hanya variabel dummy yang secara signifikan mampu menjelaskan ROA sebagai ukuran profitabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bank asing lah yang memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi di dalam industri tersebut. Kemudian Industri perbankan di Turki menunjukkan pasar persaingan monopolistik.

3. *Reevaluation of the Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking* (Douglas D.Evanoff dan Diana L.Fortier, 1988)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara struktur, perilaku dan kinerja dalam industri perbankan di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan data time series 1984 bank dalam 1 tahun. Hasil penelitian ini mendukung *efficient structure hypothesis* atau yang dikenal dengan pendekatan alternatif (mazhab efisiensi). Struktur pasar berpengaruh secara signifikan terhadap profit perusahaan jika hambatan masuknya juga besar. Kemudian variabel lainnya juga mempengaruhi profit yaitu variabel CAPAST, MKTDEP, MGROW, POPD, ASSET, DDTOPDEP, LTOAST, dan DUMMY.

Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Aset (RA) diduga berpengaruh positif terhadap keuntungan (*profit*). Jika nilai RA mendekati 100 maka semakin menunjukkan pasar yang oligopoli bahkan cenderung monopoli. Semakin tinggi nilai rasio aset maka semakin sulit bagi perusahaan baru untuk masuk ke industri tersebut sehingga keuntungan perusahaan (*profit*) akan meningkat.
2. Pangsa pasar (*Market Share*) diduga berpengaruh positif terhadap keuntungan (*profit*). Semakin tinggi nilai MS menunjukkan perusahaan semakin efisien (mencapai skala ekonomisnya) sehingga keuntungan yang didapat oleh perusahaan pun akan meningkat.
3. *Net Interest Margin* (NIM) diduga berpengaruh positif terhadap keuntungan (*profit*). Semakin tinggi nilai NIM maka akan meningkatkan pendapatan *spread base* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Akibatnya keuntungan (*profit*) perusahaan juga akan meningkat.
4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diduga berpengaruh positif terhadap keuntungan (*profit*). Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan yang semakin besar sehingga menaikkan harapan (ekspektasi) akan tingkat keuntungan (*profit*).
5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diduga berpengaruh positif terhadap keuntungan (*profit*). Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan perusahaan (bank) meningkatkan rasio kredit atas simpanan (dana pihak ketiga). Perusahaan berharap untuk mendapatkan penghasilan dari pendapatan bunga kredit ataupun bagi hasil, sehingga kenaikan LDR berpotensi untuk meningkatkan tingkat keuntungan (*profit*).

6. *Non Performing Loans* (NPL) diduga berpengaruh negatif terhadap keuntungan (*profit*). Semakin besar nilai NPL maka menggambarkan besarnya kredit bermasalah sehingga perolehan pendapatan dari bunga pinjaman juga menurun (tidak sesuai harapan). Akibatnya keuntungan (*profit*) perusahaan juga akan menurun.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan profit (Π) sebagai variabel dependen, sedangkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini yaitu RA (Rasio Aset), MS (*Market Share*), NIM (*Net Interest Margin*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loans to Deposit Ratio*), dan *Non Performing Loans* (NPL), dan *Owner*.

Definisi Operasional Variabel

- *Profit* (Π)

Dalam penelitian ini, variabel profit/laba merupakan variabel dependen dan merupakan ukuran kinerja (*performance*) bank. Data laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Variabel ini menggunakan satuan Jutaan rupiah.

- Rasio Aset (RA)

Rasio aset digunakan sebagai *proxy* struktur pasar (*structure*). Rasio aset pada industri perbankan merupakan nilai rasio antara aset masing-masing bank terhadap total aset yang dihasilkan oleh seluruh industri perbankan nasional. Variabel ini menggunakan satuan persentase.

$$RA = \frac{\text{aset masing-masing bank}}{\text{Total aset industri perbankan}} \times 100\%$$

- *Market Share* (MS)

Market share digunakan sebagai *proxy* efisiensi perusahaan (bank). MS merupakan hasil dari kredit masing-masing bank dibagi total kredit dalam industri perbankan nasional. Variabel ini menggunakan satuan persentase.

$$MS = \frac{\text{kredit masing-masing bank}}{\text{Total kredit industri perbankan}} \times 100\%$$

- *Net Interest Margin* (NIM)

NIM menunjukkan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman. Data NIM dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan masing-

masing bank yang terkumpul dalam Direktori Perbankan Indonesia, Bank Indonesia. Variabel ini menggunakan satuan persentase.

- *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
CAR menunjukkan rasio kecukupan modal sebagai indikator kualitas modal sebuah bank. Data CAR dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank yang terkumpul dalam Direktori Perbankan Indonesia, Bank Indonesia. Variabel ini menggunakan satuan persentase.
- *Loans to Deposit Ratio (LDR)*
LDR menunjukkan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga. Data LDR dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank yang terkumpul dalam Direktori Perbankan Indonesia, Bank Indonesia. Variabel ini menggunakan satuan persentase.
- *Non Performing Loans (NPL)*
Variabel NPL juga memerlukan masa transisi (*time lag*) untuk mengetahui dampaknya terhadap kinerja. Oleh karena itu, data NPL dalam penelitian ini menggunakan data NPL pada tahun sebelumnya. Data NPL dalam penelitian ini diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia, Bank Indonesia. Variabel ini menggunakan satuan persentase.
- *Dummy Variable (D)*
Variabel boneka (*dummy variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dummy sektor. Bank milik pemerintah (Bank Persero dan BPD) diberi nilai 1 (*benchmark*) sedangkan Bank milik swasta (BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, Bank Campuran dan Bank Asing) diberi nilai 0.

Adapun bentuk persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\Pi = \alpha_0 + \alpha_1 RA + \alpha_2 MS + \alpha_3 NIM + \alpha_4 CAR + \alpha_5 LDR + \alpha_6 NPL_{t-1} + \sum_{i=1}^2 \beta_i D_i + \varepsilon$$

Dimana :

α_0	= intersep dari industri perbankan nasional
α_1 s.d. α_6	= koefisien regresi
β_1 s.d. β_2	= <i>differential intercept coefficient</i> , seberapa besar intersep subsektor industri perbankan nasional
Π	= laba
RA*	= rasio aset (berdasarkan aset)
MS*	= <i>market share</i> (berdasarkan kredit)
NIM	= <i>net interest margin</i>
CAR	= <i>capital adequacy ratio</i>
LDR	= <i>loans to deposit ratio</i>

NPL_{t-1} = *non performing loan* tahun sebelumnya
 D = variabel dummy (nilai 1 untuk bank milik pemerintah dan nilai 0 untuk bank milik swasta)
 i = jumlah bank umum
 t = tahun 2003-2008

RA^* : apabila koefisien $\alpha_1 > 0$ dan $\alpha_2 = 0$ maka mendukung hipotesis SCP
 MS^* : apabila koefisien $\alpha_1 = 0$ dan $\alpha_2 > 0$ maka mendukung hipotesis RE

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis hubungan antara struktur dan perilaku terhadap kinerja industri perbankan di Indonesia dilakukan dengan menggunakan Metode *Fixed Effect Model* (FEM). Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 dan hasil olahan tersebut kemudian diestimasi dengan menggunakan software Eviews 6. Hasil estimasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Regresi Utama

Independent Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-141190,8	87317,62	-1,616979	0,1065	Tidak Signifikan
RA	89389,33	37508,79	2,383157	0,0175	Signifikan
MS	284601,2	41266,79	6,896616	0,0000	Signifikan
NIM	17137,81	6193,404	2,767106	0,0059	Signifikan
CAR	2251,110	1906,527	1,180738	0,2383	Tidak Signifikan
LDR	-165,8062	724,4042	-0,228886	0,8191	Tidak Signifikan
NPL	-5898,290	4820,870	-1,223491	0,2217	Tidak Signifikan
OWNER	-81442,83	61743,42	-1,319053	0,1878	Tidak Signifikan
R-squared	0,788641	Dependent Variable : Laba			
F-statistic	257,9924				
Prob(F-statistic)	0,000000				
Durbin-Watson	2,213177				
N	492				

Signifikansi pada $\alpha = 5\%$

Sumber : Output Eviews 6, Lampiran B

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi pada tabel 4 memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik, yakni multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat digunakan metode *Klein's Rule of Thumb*. Metode *Klein's Rule of Thumb* ini dapat dilihat dari tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Nilai R-squared dari Metode *Klein's Rule of Thumb*

Variabel Dependen	Variabel Independen	R-squared
Laba	RA, MS, NIM, CAR, LDR, NPL, Owner	0,788641 (R-squared utama)
RA	MS, NIM, CAR, LDR, NPL, Owner	0,954265
MS	RA, NIM, CAR, LDR, NPL, Owner	0,953774
NIM	RA, MS, CAR, LDR, NPL, Owner	0,181208
CAR	RA, MS, NIM, LDR, NPL, Owner	0,085353
LDR	RA, MS, NIM, CAR, NPL, Owner	0,175939
NPL	RA, MS, NIM, CAR, LDR, Owner	0,080488
Owner	RA, MS, NIM, CAR, LDR, NPL	0,237926

Dari tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar R^2 regresi parsial memiliki nilai yang lebih kecil dari R^2 model utama. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat multikolinearitas sempurna sehingga model tetap dapat diestimasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah dalam model terdapat heteroskedastisitas atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser* dan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*.

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Glejser* menghasilkan nilai t-statistik dimana sebagian besar variabel independen tidak signifikan secara statistik, dengan taraf signifikan $\alpha=5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* menghasilkan nilai χ^2 hitung yang lebih kecil dari χ^2 tabel. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam model yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Glejser* dan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* tersebut dapat dilihat pada Lampiran D.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model, dapat digunakan Uji *Breusch-Godfrey*. Nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ yang merupakan χ^2 hitung memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai χ^2 tabel ($9,500704 < 125,9869$). Hal ini menunjukkan bahwa dalam model tidak terdapat autokorelasi. Hasil pengujian terdapat pada Lampiran E.

Uji Statistik Analisis Regresi

Pengujian *Goodnes of Fit* (R^2)

Hasil koefisien determinasi dari model menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,788641. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 78,86%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 21,14% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan (serentak). Untuk mengetahui bagaimana hasil dari uji F-statistik yakni dengan melihat nilai probabilitas, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 5 persen atau 0,005 maka variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 tersebut diperoleh nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,0000, nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha=0,5\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada paling sedikit satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara individu. Uji t dilakukan untuk menguji kebenaran H_0 dari hasil sampel. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa tidak semua variabel independen signifikan dalam model, dimana ada variabel independen yang memiliki nilai probabilitas dari t-statistik yang lebih besar dari taraf nyata yang digunakan ($\alpha=0,5\%$). Adapun variabel independen yang berpengaruh secara signifikan yaitu RA, MS, dan NIM. Sedangkan variabel independen yang tidak signifikan berpengaruh yaitu CAR, LDR, NPL dan Owner.

Interpretasi dan Pembahasan

Dari data yang diperoleh dilakukan pengolahan data menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menganalisis hubungan antara struktur dan perilaku terhadap kinerja industri perbankan di Indonesia. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian ini yaitu *profit* (laba), sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Rasio Aset (RA), *Market Share* (MS), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loans* (NPL), dan *Owner*.

Dari tujuh variabel independen yang digunakan, ada tiga variabel independen yang signifikan dan empat variabel independen yang tidak signifikan. Variabel independen yang signifikan yaitu RA, MS, dan NIM. Sedangkan variabel independen yang tidak signifikan yaitu CAR, LDR, NPL, dan *Owner*.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda di atas, maka dapat dibentuk model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{Laba} = -141190,8 + 89389,33 \text{ RA} + 284601,2 \text{ MS} + 17137,81 \text{ NIM} + 2251,110 \text{ CAR} - 165,8062 \text{ LDR} - 5898,290 \text{ NPL}_{t-1} - 81442,83 \text{ Owner} + \varepsilon$$

Pengaruh Rasio Aset (RA) terhadap *Profit* (laba)

Variabel rasio aset (RA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *profit* (laba). Koefisien RA sebesar 89389,33 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan rasio aset sebesar satu persen maka dapat meningkatkan tingkat keuntungan (*profit*) sebesar 89389,33, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil ini sesuai dengan pendekatan (*hypotheses*) SCP atau yang dikenal juga dengan istilah *structure-performance*(SP) *hypotheses*. Menurut Gilbert dan Hannan (dalam Samad, 2007) pendekatan SCP yaitu tingkat keuntungan (profitabilitas) yang dihasilkan oleh bank sangat tergantung oleh struktur pasar dan derajat kompetisinya. Semakin kecil derajat persaingan (kompetisi) dalam suatu industri maka keuntungan yang akan diperoleh perusahaan semakin besar. Kemudian semakin tinggi rasio konsentrasi (dalam penelitian ini *diproxy* dengan rasio aset) suatu industri maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan (profitabilitas) yang akan diperoleh perusahaan.

Pengaruh *Market Share* (MS) terhadap *Profit* (laba)

Variabel *market share* (MS) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *profit* (laba). Koefisien MS sebesar 284601,2 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan *market share* sebesar satu persen maka dapat meningkatkan tingkat keuntungan (*profit*) sebesar 284601,2, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini mendukung pendekatan *relative efficiency* (RE). Pendekatan RE menekankan bahwa efisiensi lah yang akan mendorong tingkat keuntungan (profitabilitas) yang lebih tinggi. Menurut Smirlock (dalam Samad, 2007), tidak ada hubungan antara tingkat konsentrasi dengan tingkat keuntungan (profitabilitas). Dengan kata lain, kinerja sebuah perusahaan sangat tergantung dari derajat efisiensinya. Jika sebuah perusahaan mampu meningkatkan derajat efisiensinya dibandingkan para pesaingnya maka perusahaan tersebut dapat memaksimalkan keuntungannya dan meningkatkan ukuran (*size*) serta pangsa pasarnya (*market share*). Maka dari itu, peningkatan atas keuntungan (*profit*) dan pangsa pasar (*market share*) merupakan hasil dari efisiensi (pencapaian skala ekonomisnya).

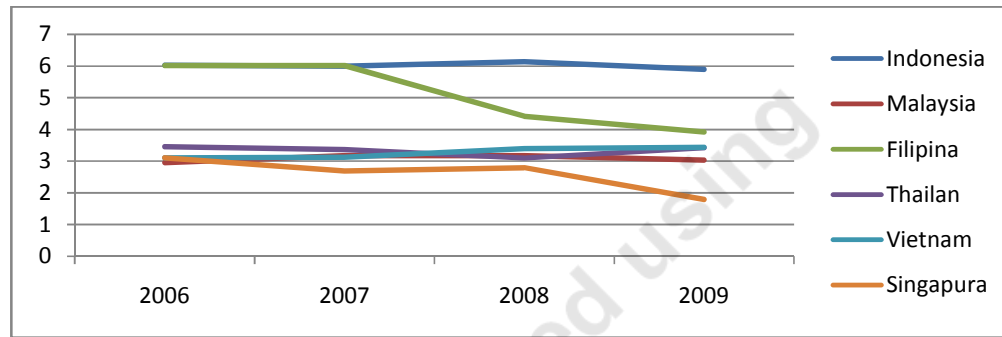
Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Profit* (laba)

Variabel *net interest margin* (NIM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *profit* (laba). Koefisien NIM sebesar 17137,81 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan *net interest margin* sebesar satu persen maka dapat meningkatkan tingkat keuntungan (*profit*) sebesar 17137,81 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa semakin tinggi nilai NIM maka akan meningkatkan tingkat keuntungan (*profit*) pada bank-bank dalam industri perbankan di Indonesia. Bank-bank mengandalkan sebagian besar penghasilannya dari pendapatan bunga (*interest spread income*), semakin besar nilai *Net Interest Margin* (NIM) maka pendapatan yang diperoleh dari *interest spread income* juga besar. Margin Bunga Bersih merupakan indikator selisih antara bunga simpanan (beban biaya) dengan bunga kredit. Besaran nilai NIM tersebut dapat diatur dengan menaikkan atau menurunkan bunga simpanan ataupun bunga kredit.

Perbankan di Indonesia termasuk industri perbankan yang memiliki nilai NIM tertinggi di antara negara-negara yang berada di kawasan ASEAN. Seperti yang diperlihatkan pada Grafik 1 dan Tabel 6

Grafik 1
Perbandingan Margin Bunga Bersih (NIM) Perbankan di ASEAN



Sumber: Bank Indonesia dalam Kompas, 2010

Tabel 6
Perbandingan Margin Bunga Bersih (NIM) Perbankan di ASEAN

Tahun	Indonesia	Malaysia	Filipina	Thailand	Vietnam	Singapura
2006	6,02	2,95	6,01	3,45	3,10	3,10
2007	5,99	3,17	6,01	3,36	3,12	2,69
2008	6,13	3,17	4,41	3,09	3,38	2,79
2009	5,89	3,03	3,92	3,41	3,43	1,79

Sumber: Bank Indonesia dalam Kompas, 2010

Berdasarkan tabel 6, margin bunga bersih perbankan di Indonesia merupakan yang tertinggi di kawasan ASEAN yaitu rata-rata sebesar 6%, sedangkan Singapura merupakan negara yang memiliki margin bunga bersih terkecil yaitu rata-rata sebesar 2,59%. Tingginya NIM pada industri perbankan di Indonesia bisa menjadi hal yang positif ataupun negatif tergantung dari sudut pandang analisisnya. Nilai NIM yang tinggi bisa menjadi hal positif karena dapat menjadi daya tarik bagi para investor (baik investor domestik maupun investor asing) untuk menginvestasikan dananya di pasar modal dengan membeli saham perusahaan perbankan nasional. Sedangkan hal negatif dari tingginya nilai NIM tersebut yaitu menurunkan minat investor untuk berinvestasi di sektor riil, hal ini dikarenakan suku bunga kredit yang tinggi sehingga investasi langsung di Indonesia cenderung berbiaya lebih tinggi dibandingkan negara-negara lainnya.

Pengaruh *Capital Adequaty Ratio* (CAR) terhadap *Profit* (laba)

Variabel *Capital Adequaty Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *profit* (laba). Koefisien CAR sebesar 2251,110 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan *Capital Adequaty Ratio* sebesar satu persen maka dapat meningkatkan tingkat keuntungan (*profit*) sebesar 2251,110 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa semakin tinggi CAR maka akan meningkatkan tingkat keuntungan (*profit*). Kualitas rasio kecukupan modal (CAR) dalam mempengaruhi kinerja perusahaan (*profit*) baru akan dirasakan dampaknya dalam jangka waktu panjang atau dengan kata lain butuh *time lag* saat kebijakan CAR dilakukan dengan hasil (*profit*) yang diharapkan. Tingginya nilai CAR dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga akan berpengaruh pada peningkatan kinerja (*profit*).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Profit* (laba)

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *profit* (laba). Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa semakin tinggi LDR maka akan meningkatkan tingkat keuntungan (*profit*).

Perbankan adalah lembaga intermediasi yang berperan menggali dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat melalui pembiayaan. Sehingga dalam perspektif ini dapat disimpulkan bahwa untung ruginya bisnis bank diukur pada sejauh mana kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Dengan kata lain, apabila bank tidak mampu melakukan kredit (yang tercermin dari *loan to deposit ratio*) maka bank tersebut tidak akan dapat memperoleh laba yang besar. Selain perspektif tersebut masih ada perspektif atau faktor lain yang juga dapat menentukan perolehan laba oleh perbankan.

Untuk memperoleh laba, tidak hanya diperoleh melalui ekspansi kredit maupun peningkatan NIM. Laba bank juga dapat dicapai melalui efisiensi serta pendapatan non operasional seperti *Fee Based Income* (FBI) yang antara lain meliputi *fee*, komisi, dan *foreign exchange* (forex) misalnya selisih kurs. Kemampuan memperoleh DPK murah juga satu hal yang memiliki pengaruh signifikan bagi laba bank. DPK murah berarti *cost of fund* lebih murah sehingga dapat meningkatkan laba. DPK murah misalnya tabungan dan giro. Beberapa bank, misalnya, sekalipun LDR-nya rendah, tetapi karena sukses dalam memobilisasi DPK murah, laba bank pun dapat mengalami peningkatan.

Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap *Profit* (laba)

Variabel *Non Performing Loans* (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *profit* (laba). Koefisien NPL sebesar -5898,290 mempunyai arti bahwa

setiap kenaikan *Non Performing Loans* sebesar satu persen maka dapat menurunkan tingkat keuntungan (*profit*) sebesar -5898,290, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa semakin tinggi rasio kredit bermasalah (NPL) maka akan menurunkan tingkat keuntungan (*profit*). Nilai NPL menggambarkan tingkat kesehatan aset bank atau dengan kata lain NPL merupakan indikator untuk melihat kredit yang bermasalah atau berpotensi gagal bayar. Tidak signifikannya variabel NPL disebabkan nilai NPL di industri perbankan Indonesia mengalami fluktuasi, dan juga terdapat bank-bank yang nilai NPL-nya kurang baik karena berada pada posisi yang melebihi idealnya (5%). Misalnya bank-bank milik pemerintah khususnya Kelompok Bank Persero memiliki nilai NPL yang tinggi pada tahun 2003 dan tahun 2006 yaitu sebesar 6,09% dan 6,44%, padahal empat bank yang termasuk ke dalam kelompok Bank Persero tersebut merupakan bank-bank yang memiliki pangsa pasar kredit terbesar di industri perbankan nasional.

Pengaruh Kepemilikan (*Owner*) terhadap *Profit* (laba)

Variabel kepemilikan (*owner*) mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *profit* (laba). Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik bank milik pemerintah (BUMN dan BPD) sebagai *benchmark* tidak lebih *profitable* dibandingkan dengan bank swasta (BUSN-Devisa, BUSN-Non Devisa, Bank Campuran, dan Bank Asing).

Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmet Faruk Aysan, dkk (2007) di Turki yang berjudul '*Concentration, Competition, Efficiency and Profitability of The Turkish Banking Sector in The Post-Crisis Period*'. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa sebagian besar bank asing (swasta) lebih *profitable* dibandingkan bank domestik (pemerintah). Walaupun bank asing memiliki tingkat efisien yang lebih kecil dibandingkan bank domestik tetapi bank asing justru dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan bank domestik. Oleh karena itu, tidak dapat dibuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara efisiensi dengan profitabilitas.

Struktur kepemilikan sangat menentukan kemampuan bersaing antar bank-bank umum di Indonesia. Bank milik pemerintah (BUMN dan BPD) cenderung mengandalkan penghasilan yang bersumber dari pendapatan bunga (*spread based income*), hal ini dapat dilihat dari tingginya nilai margin bunga bersih (NIM) bank-bank milik pemerintah. Sedangkan bank swasta (bank-bank besar) dapat menghasilkan laba yang lebih besar karena dapat memperoleh penghasilan selain dari pendapatan bunga yaitu dari pendapatan atas jasa-jasa (*Fee Based Income*). Selain itu, bank-bank swasta (khususnya bank asing) memiliki teknologi yang lebih baik dibandingkan dengan bank milik pemerintah, hal ini sangat

berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan oleh bank-bank swasta sehingga dapat meningkatkan kepuasan konsumen (nasabah).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data dalam penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Profit yang mencerminkan kinerja (*performance*) dalam industri perbankan di Indonesia dipengaruhi oleh struktur pasar yang *diproxy* dengan rasio aset (RA) serta dipengaruhi oleh efisiensi yang *diproxy* dengan *market Share* (MS). Hasil ini sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian bahwa pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP) serta pendekatan *Relative Efficiency*(RE) sama-sama dapat menunjukkan kondisi industri perbankan di Indonesia.
2. Dari tujuh variabel independen, ada tiga variabel yang berpengaruh nyata pada taraf 0,05 (signifikan) terhadap variabel dependen (*profit*) yaitu RA, MS, dan NIM. Sedangkan empat variabel independen lainnya tidak berpengaruh signifikan yaitu CAR, LDR, NPL dan *Owner*.
3. Hubungan antara Rasio Aset (RA) terhadap *profit* adalah hubungan positif dengan koefisien 89389,33. Artinya adalah jika RA perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka profit perusahaan juga akan meningkat sebesar 89389,33.
4. Hubungan antara *Market Share* (MS) terhadap *profit* adalah hubungan positif dengan koefisien 284601,2. Artinya adalah jika MS perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka profit perusahaan juga akan meningkat sebesar 284601,2.
5. Hubungan antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *profit* adalah hubungan positif dengan koefisien 17137,81. Artinya adalah jika NIM perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka profit perusahaan juga akan meningkat sebesar 17137,81.

Hasil penelitian ini bukan tanpa keterbatasan. Ada beberapa keterbatasan yang penulis temui dalam penelitian ini, antara lain :

1. Keterbatasan data yang tersedia, data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang terkumpul dalam Direktori Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Namun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ternyata tidak dapat diperoleh secara lengkap, banyak data yang kosong dalam laporan keuangan yang dipublikasikan tersebut.

2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 82 bank sedangkan jumlah seluruh bank di Indonesia ada sekitar 130 bank. Oleh karena itu, penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan populasi (seluruh bank di Indonesia) agar diperoleh hasil yang lebih mewakili industri perbankan di Indonesia.

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka diajukan beberapa masukan baik bagi perusahaan (perbankan), Bank Indonesia selaku otoritas moneter maupun penelitian lebih lanjut untuk meneliti industri perbankan di Indonesia yaitu :

1. Perbankan di Indonesia harus dapat meningkatkan kapasitas kredit terhadap masyarakat (sektor riil). Selain itu, perbankan di Indonesia juga diharapkan dapat mengurangi margin bunga bersih-nya (*net interest margin*) karena akan sangat kontradiktif apabila perbankan di satu sisi ingin meningkatkan jumlah kreditnya namun di sisi lain masih membebankan bunga kredit yang tinggi terhadap debitur.
2. Struktur industri perbankan di Indonesia yang bersifat oligopoli tetap memerlukan pengawasan serta pengaturan yang ketat dari pemerintah melalui Bank Indonesia agar tidak muncul perilaku-perilaku yang tidak sehat, yang dapat merugikan nasabah atau masyarakat di Indonesia. Selain itu, Bank Indonesia juga dapat terus mendorong perbankan di Indonesia agar lebih berkontribusi terhadap perkembangan sektor riil karena fungsi dari perbankan adalah sebagai “Agen Pembangunan” (*Agent of Development*). Sebagai badan usaha, bank tidaklah semata-mata mengejar keuntungan (*profit oriented*), tetapi bank turut bertanggung jawab dalam pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam hal ini bank juga memiliki tanggung jawab sosial.
3. Penelitian ini hanya menekankan pada kinerja keuangan perusahaan saja tanpa melihat dari sisi manajemennya, padahal ada dugaan bahwa banyak bank yang melakukan mark up terhadap laporan keuangannya sehingga pada penelitian selanjutnya sebaiknya juga melihat sisi manajemen suatu bank secara individu (mikro) yang kemudian bisa diambil kesimpulan secara makro. Misalnya dengan melakukan penelitian yang bersifat kualitatif karena dalam industri perbankan, pelayanan (*services*) merupakan aspek yang juga cukup penting dalam mempengaruhi kepuasan dari konsumen (nasabah).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Obaidan, Abdullah M. 2008. *Market Structure Concentration and Performance in the Commercial Banking Industry of Emerging Markets*. European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences, ISSN 1450-2275
- Aysan, A.F, A. Gunes, dan O.F. Abbasoglu. 2007. *Concentration, Competition, Efficiency and Profitability of the Turkish Banking Sector in the Post-Crisis Period*. ISS/EC-2007-20
- Banatul Hayati.2006. *Analisis Stabilitas Permintaan Uang dan Stabilitas Harga di Indonesia*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Bank Indonesia. 2004, Direktori Perbankan Indonesia 2002-2003, Jakarta
- _____. 2005, Direktori Perbankan Indonesia 2004-2005, Jakarta
- _____. 2006, Direktori Perbankan Indonesia 2005-2006, Jakarta
- _____. 2008, Direktori Perbankan Indonesia 2007-2008, Jakarta
- _____. 2009, Laporan Pengawasan Perbankan 2009, Jakarta
- Dokumentasi Kliping tentang Dunia Ekuin dan Perbankan. Tahun 1, No.20, Oktober 2009. Global Informasi Jakarta
- Evanoff, D.D and D.L. Fortier. *Reevaluation of the Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking*. Journal of Financial Services Research, 1:277-294 (1988)
- Firmansyah. 2008. *Modul Praktek Ekonometrika Dasar: Estimasi, Asumsi Klasik dan Variabel Dummy Aplikasi Eviews 4.0*. Modul ini disajikan pada Workshop Alat Analisis untuk Mahasiswa, Program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang
- _____. 2009. *Modul Model Regresi Panel Data, Aplikasi dengan Eviews 6.0*. Modul disajikan pada Workshop Alat-Alat Analisis Ekonomi, Laboratorium Studi Kebijakan Ekonomi (LSKE), Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

- Gujarati, Damodar. 2008. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Neuberger, Doris. 1997. *Structure, Conduct and Performance in Banking Markets*. Working Paper No.12 Universitas Rostock
- Nicholson, Walter. 2007. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya, edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Pracoyo Budi Jatmiko. 2000. *Paradigma Structure Conduct And Performance Versus Hipotesis Efisiensi: Manakah Yang Mencerminkan Industri Perbankan di Indonesia?*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 2000, Vol.15, No.3, 339-348
- Riska Previta Sari. 2007. *Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan terhadap Volatilitas Perekonomian Indonesia : Studi Kasus Tahun 1983.2–2007.4*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Salvatore, Dominick, Ph.D. 1995. *Teori dan Soal-Soal Teori Mikroekonomi, edisi kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samad, Abdus. 2007. *Market Structure, Conduct and Performance: Evidence from the Bangladesh Banking Industry*. Journal of Asian Economics 19 (2008) 181-193
- Siti, Saadah. 1996. *Analisis Struktural dan Performansi Industri Perbankan Indonesia*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Institut Teknologi Bandung
- Taufik, Ariyanto. 2004. *Profil Persaingan Usaha Dalam Industri Perbankan Indonesia*. Perbanas Finance & Banking Journal, Vol.6, No.2, Desember 2004; 95-108
- Wing Wahyu Winarno. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN : Yogyakarta